

**MODUL LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK  
UNTUK MENGURANGI SIKAP NARSISTIK  
PADA REMAJA**

Maya Dwi Tanika  
Bimbingan dan konseling , Fakultas keguruan dan ilmu Pendidikan  
Universitas Ahmad Dahlan  
[Maya1600001071@webmail.uad.ac.id](mailto:Maya1600001071@webmail.uad.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul bimbingan kelompok untuk mengurangi sikap narsistik pada remaja. Penelitian ini menggunakan penelitian R&D dengan Teknik wawancara. Berdasarkan hasil penelitian pengembangan ini maka dapat disimpulkan bahwa hasil pengembangan media Modul Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Mengurangi Sikap Narsistik layak untuk digunakan dengan memperoleh nilai 69 dari segi materi yang termasuk kedalam kategori “Baik”, dari segi media memperoleh nilai 82 yang termasuk kedalam kategori “Sangat Baik”, sehingga mendapatkan nilai rata-rata 75,5 yang termasuk dalam kategori “Sangat Baik”. Dapat disimpulkan bahwa, penggunaan modul bimbingan kelompok sebagai alat belajar dalam mengurangi sikap narsistik terdapat efektifitas dalam perkembangan remaja.

**Kata kunci** : Modul, Bimbingan Kelompok, mengurangi, sikap, narsistik, remaja

**Pendahuluan**

Dalam kehidupan masyarakat umum, kepribadian sering disamakan atau digunakan secara bergantian dengan istilah tempramen dan watak atau karakter, padahal masing-masing itu berbeda makna. Tempramen adalah aspek badaniah dari kepribadian, sedangkan watak atau karakter adalah aspek sosial dari kepribadian. Masing-masing itu hanyalah salah satu dari aspek dari kepribadian, disamping aspek-aspek tersebut misalnya, perasaan, hasrat, kehendak dan yang lainnya. Pada umumnya seseorang atau individu terganggu kepribadiannya apabila satu atau lebih dari kepribadiannya itu telah menjadi sedemikian rupa sehingga dapat merugikan dirinya atau merugikan lingkungannya. Banyak dijumpai remaja yang mengunggah foto-foto pribadinya disosial media tersebut. Ada sebagian yang

kadang-kadang saja mengunggah foto, namun ada pula yang sering melakukan pengunggahan.

Perilaku kebiasaan mengunggah foto pribadi di media sosial tersebut tentu bukan tanpa alasan. Tentu remaja yang melakukan pengunggahan foto yang dilihat publik ingin mendapat perhatian dan tanggapan positif. Ingin dinilai cantik atau tampan atau menarik. Kemudian muncul istilah orang-orang yang suka berfoto selfie dan suka mengunggah foto di media sosial adalah orang yang narsis. Istilah narsis terlihat sepele bagi banyak orang. Dalam anggapan masyarakat, kecenderungan narsis hanya orang yang bangga terhadap dirinya secara berlebihan dan tidak ada dampak negatif bagi diri sendiri atau bahkan merugikan orang lain.

Narsistik (Narcissistic) merupakan istilah yang diambil dari mitos Yunani mengenai seorang pria muda yang jatuh cinta kepada pantulan wajahnya sendiri. Dalam pengertian umumnya, narsistik mengacu kepada cinta-diri berlebih-lebihan (Reber & Reber, 2010). Narcissistic Personality Disorder (Gangguan Kepribadian Narsistik) merupakan sebuah gangguan kepribadian yang dicirikan oleh rasa berlebih-lebihan pada dirinya yang dianggap penting, sebuah kecenderungan menilai secara berlebihan pada pencapaian aktual seseorang, sebuah kebutuhan memamerkan diri untuk mendapat perhatian dan kekaguman, sebuah keasyikan dengan fantasi-fantasi kesuksesan, kekayaan, kuasa, penghargaan diri atau cinta ideal, dan reaksi-reaksi emosi yang tidak tepat terhadap kritik orang atas dirinya. Narsistik adalah pola kepribadian yang didominasi oleh perasaan dirinya hebat, senang dipuji dan dikagumi serta tidak ada rasa empati. Mereka sangat sulit menerima kritik dari orang lain, sering ambisius, dan mencari ketenaran (Ardani, 2011). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa narsistik diartikan sebagai perasaan seseorang yang mencintai dirinya sendiri secara berlebihan dan ingin selalu menjadi pusat perhatian.

Pendapat masyarakat yang menganggap kecenderungan narsistik merupakan hal yang wajar dan biasa tersebut adalah sebuah anggapan yang salah, karena kecenderungan narsistik dalam DSM-V (Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, Fifth Edition) secara klinis dikategorikan sebagai gangguan kepribadian. Berdasarkan DSM-V (Apsari, 2012) individu dikatakan memiliki kecenderungan narsistik jika memiliki 5 dari 9 karakteristik berikut ini: melebih-lebihkan kemampuan yang dimiliki, percaya bahwa dirinya spesial dan unik, dipenuhi fantasi tentang kesuksesan, kekuasaan, kecantikan/ketampanan, memiliki kebutuhan yang eksekif untuk dikagumi, merasa layak untuk diperlakukan istimewa, kurang berempati, mengeksploitasi hubungan,

memiliki rasa iri terhadap orang lain atau menganggap orang lain iri kepadanya dan angkuh.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Wickel (2013) mengungkapkan bahwa mayoritas remaja pada saat ini percaya bahwa mengambil dan memposting foto selfie di media sosial dapat mendorong perilaku narsis dan egois. Kecenderungan Narsistik digambarkan sebagai rasa percaya diri seseorang dan unggul terhadap orang lain, serta terus-menerus mengejar pengakuan dari orang lain. Akibatnya, hal ini dapat merusak kemampuan individu untuk membentuk jiwa yang sehat dan hubungan yang saling menguntungkan dengan orang lain. Selain itu, seseorang dengan tingkat Kecenderungan Narsistik yang tinggi lebih rentan menghadapi kritikan, mereka bahkan tidak mampu atau tidak mau terhadap kritikan yang didapat (Panek, Nardis, & Konrath; Carpenter, dalam Wickel, 2013).

(Horney dalam Williams 2016) mengatakan bahwa narsistik adalah cinta diri yang didasarkan pada pengembangan diri seperti fokus pada pencapaian atau kemampuan yang tidak sesuai dengan realitas. Anak narsis sangat peka terhadap pendapat orang lain dan hal tersebut membuatnya menciptakan standar pribadi yang terlalu tinggi untuk diri sendiri hingga mengabaikan peraturan yang ada. Remaja yang tidak mampu memenuhi standart pribadinya menjadi bergantung pada penilaian orang lain dalam mengembangkan diri dan remaja berusaha untuk menjadi sesempurna mungkin untuk mendapatkan penilaian bahwa dirinya luar biasa, sehingga ketika remaja tidak mendapatkan penilaian luar biasa dari orang lain hal tersebut membuat remaja menjadi cemas bahkan hingga depresi akibatnya mengganggu interaksi dengan lingkungan.

Kecenderungan Narsistik mengacu pada pendekatan terhadap orang lain yang berpusat pada diri (self-centered) dan memikirkan diri sendiri (self-concerned). Biasanya, pelaku Kecenderungan Narsistik tidak menyadari keadaan aktual diri sendiri dan bagaimana orang lain memandangnya. Ketidaktahuan ini menimbulkan masalah penyesuaian pada mereka. Pelaku Kecenderungan Narsistik sangat berpusat pada diri, selalu menekan bahwa dirinya sempurna, serta memandang keinginan dan harapannya adalah hal terpenting (Santrock, 2012).

Menurut (Kernis dalam Tracy, et al., 2011) narsistik erat kaitannya dengan harga diri, dimana harga diri merupakan cara individu mengevaluasi karakteristik diri terhadap karakteristik yang dirasakan teman sebaya dan merupakan variable yang penting untuk memahami perkembangan identitas yang mendukung pengembangan penyesuaian kesehatan mental. narsistik dan harga diri keduanya memerlukan pandangan positif dari

diri, tetapi banyak orang yang narsis tidak memiliki harga diri yang tinggi, individu yang narsis hanya melihat bahwa diri mereka lebih tinggi dari orang lain, sedangkan orang yang memiliki harga diri yang tinggi menghindari untuk melihat bahwa diri mereka lebih baik dari orang lain. Remaja yang menunjukkan perilaku narsistik adalah individu yang memiliki harga diri rendah, remaja dengan harga diri yang rendah merasa dirinya tidak cukup berharga sehingga membuatnya berharap lebih dihargai, ingin lebih diterima oleh orang lain.

Pada era ini banyak sekali remaja terutama siswa dan siswi yang mengalami sikap narsistik. Mereka menganggap hal tersebut merupakan hal yang wajar dan bahkan menjadi trend saat ini. Siswa dan siswi pada saat di sekolah maupun di luar sekolah, selalu ketergantungan dengan gadget mereka. Mereka selalu update mengenai keseharian mereka agar mendapat perhatian lebih dari orang lain. Mereka juga kerap memamerkan kekayaan, hubungan percintaan, bahkan mereka terkadang juga emosi saat orang lain mengkritik saat mereka melakukan hal tersebut.

Berdasarkan dari pengamatan di SMK Negeri 2 Tanjungpinang Tahun Ajaran 2019/2020, diketahui bahwa beberapa remaja memiliki gejala kepribadian narsis. Fenomena tersebut dapat dilihat dari siswi yang merasakan dirinya sangat penting dan ingin dikenal oleh murid yang lain karena kelebihan yang ada pada dirinya. Beberapa siswi juga yakin bahwa dirinya itu unik dan istimewa, juga tidak ada murid lain yang bisa meniru dirinya. Siswi tersebut juga kurang peduli dengan orang lain disekelilingnya karena yang ada didalam pikiran siswi tersebut hanyalah dirinya sendiri dan dirinya juga sensitive sekali terhadap kritikan dari orang lain.

Penjelasan mengenai gangguan kepribadian narsistik yang dialami remaja Tanjungpinang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai gangguan kepribadian narsistik. Hal tersebut untuk melihat kepribadian narsistik yang dialami remaja Tanjungpinang, mengingat remaja saat ini kurang pengetahuan tentang kepribadian narsistik, termasuk salah satu gangguan kepribadian atau penyakit psikologis yang harus dikurangi atau harus dihilangkan. Bersikap narsis sewajarnya tidak berlebihan yang berdampak pada gangguan kepribadian remaja selama perkembangannya. Dalam penelitian ini upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi perilaku narsistik pada siswi ini menggunakan metode bimbingan kelompok. (Prayitno dan Erman, 2014) kegiatan yang dilakukan sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Semua yang dibicarakan dan dibahas bermanfaat untuk peserta diskusi kelompok dan membantu untuk menyelesaikan masalah-masalah peserta diskusi kelompok termasuk juga permasalahan

tentang narsistik. Dengan masalah yang berkaitan yang telah dikemukakan dan beberapa keuntungan tentang pemanfaatan situasi kelompok, maka bimbingan kelompok dapat menjadi salah satu alternative treatment yang bisa digunakan untuk mengurangi perilaku narsistik.

Melalui layanan bimbingan kelompok ini, siswi akan mampu meningkatkan kemampuan pribadi. Mengatasi masalah-masalah pribadi, terampil dalam mengambil alternative dalam memecahkan masalahnya, serta memberi kemudahan dalam perkembangan siswi untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan kemampuannya semaksimal mungkin melalui perilaku diri. Layanan bimbingan kelompok mendorong untuk menjadikan suasana interaksi yang harmonis. Suasana dalam layanan bimbingan kelompok menimbulkan hubungan yang hangat, akrab, dan terbuka, sehingga memungkinkan menciptakan suasana yang saling memberi, menerima, memperluas wawasan, saling menghargai. Dalam layanan bimbingan kelompok siswa bebas menyatakan apa saja tentang dirinya sendiri dan orang lain tanpa merasa takut. Interaksi yang dinamis dapat menciptakan suasana yang perubahan yang positif dalam diri masing-masing anggota kelompok. Suasana seperti ini memberi kesempatan pada siswa untuk memecahkan masalah perilaku narsistiknya.

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah diatas, peneliti ingin mengkaji permasalahan dengan menggunakan bimbingan kelompok guna mengurangi perilaku narsistik pada Remaja.

## **Kajian literature**

### **A. Narsistik**

#### **1. Pengertian Narsistik**

Narsistik (Narcissistic) merupakan istilah yang diambil dari mitos Yunani mengenai seorang pria muda yang jatuh cinta kepada pantulan wajahnya sendiri. Dalam pengertian umumnya, narsistik mengacu kepada cinta-diri berlebih-lebihan (Reber & Reber, 2010). Narcissistic Personality Disorder (Gangguan Kepribadian Narsistik) merupakan sebuah gangguan kepribadian yang dicirikan oleh rasa berlebih-lebihan pada dirinya yang dianggap penting, sebuah kecenderungan menilai secara berlebihan pada pencapaian aktual seseorang, sebuah kebutuhan memamerkan diri untuk

mendapat perhatian dan kekaguman, sebuah keasyikan dengan fantasi-fantasi kesuksesan, kekayaan, kuasa, penghargaan diri atau cinta ideal, dan reaksi-reaksi emosi yang tidak tepat terhadap kritik orang atas dirinya.

Istilah perilaku narsistik pertama kali digunakan oleh ahli psikoanalisis yaitu Sigmund Freud. Perilaku narsistik lebih dikenal oleh masyarakat umum sebagai gambaran individu dengan rasa percaya diri yang tinggi. Narsistik sebagai kegagalan untuk mengalami kemajuan melewati tingkatan yang lebih rendah dalam perkembangan psikoseksual pada individu. Oleh karenanya, narsistik merupakan gangguan kepribadian yang selalu mengkhayalkan kebesaran atau keagungan diri, kurang berempati, sangat mendambakan untuk dihormati, dan tidak sanggup melihat diri dari sudut pandang orang lain (Freud dalam Richard & Susan, 2010).

Kemudian (Freud dalam Gunawan 2010) mengungkapkan bahwa narsistik atau fase cinta pada diri sendiri atau fase ego formation (fase perhatian terhadap diri sendiri), orang yang narsis kagum terhadap dirinya sendiri, ia sering berdiri di depan kaca untuk memperhatikan kecantikannya atau kecakapannya. Lebih lanjut (Freud dalam Alwisol 2011) juga menjelaskan narsistik adalah cinta kepada diri sendiri, sehingga cinta yang dibarengi kecenderungan narsistik menjadi mementingkan diri sendiri.

Pendapat lainnya disampaikan (Santrock 2011) bahwa narsistik adalah pendekatan terhadap orang lain yang berpusat pada diri dan memikirkan diri sendiri. Biasanya pelaku narsistik tidak menyadari keadaan aktual diri sendiri dan bagaimana orang lain memandangnya. Ketidaktahuan ini menimbulkan masalah penyesuaian pada mereka. Pelaku narsistik sangat berpusat pada dirinya, selalu menekankan bahwa dirinya sempurna, serta memandang keinginan dan harapannya adalah hal yang penting.

Jadi perilaku narsistik merupakan perilaku yang didominasi oleh perasaan

dirinya hebat, ingin dipuji, dikagumi, dan umunya tidak mempunyai rasa empati. Seseorang yang berperilaku narsistik memiliki perasaan yang kuat bahwa dirinya adalah orang yang sangat penting serta merupakan individu yang unik sehingga sangat sulit sekali menerima kritik dari orang lain, sering ambisius dan mencari ketenaran serta berbagai fantasi keberhasilan besar dirinya.

Ketika seorang remaja memiliki kepercayaan diri yang tinggi maka kebutuhan untuk dihargai dan diakui akan semakin tinggi juga. Adanya instagram menjadikan remaja yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi memiliki wadah untuk memenuhi kebutuhannya yang tinggi untuk diperhatikan dan diakui. Selain itu remaja yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan cenderung narsis diinstagram karena remaja membutuhkan penerimaan dari orang lain baik itu secara langsung maupun diterima dalam pertemanan sosial media. Ketika remaja narsis seperti dengan sering mengunggah foto, maka ketika remaja tersebut mendapatkan komentar positif, maka remaja tersebut akan merasa berharga.

Keberagaman kepribadian yang membuat seseorang unik. Namun, terkadang kepribadian dapat memanasifasikan dirinya dalam cara yang tidak pantas dan merusak. Gangguan kepribadian mewakili berbagai perilaku, pola pikir, dan tanggapan emosional yang destruktif dan abnormal. Gangguan kepribadian juga cenderung terbentuk pada masa remaja atau awal masa dewasa dan bertahan sepanjang hidup seseorang.

Pada setiap orang cenderung memiliki perilaku narsis, hanya kadarnya saja yang berbeda. Namun narsis akan berkembang menjadi perilaku narsis yang akut akan berimplikasi pada gangguan kepribadian. Jika dibiarkan cenderung akan membahayakan terhadap dirinya dan orang lain. Untuk lebih jelasnya tentang gangguan perilaku narsistik yang diduga disebabkan oleh faktor bawaan. Faktor psikososial,

seperti pola hubungan keluarga yang patogenik, dan faktor sosiokultural, seperti munculnya pada sistem nilai dan pola perilaku tertentu yang jauh berbeda dari yang biasanya berlaku dimasyarakat akibat kondisi kemiskinan.

## **2. Ciri-Ciri Narsistik**

- a.** Memiliki rasa kepentingan diri yang besar (misalnya, pencapaian dan bakat yang dilebih - lebihkan, berharap terkenal sebagai superstar tanpa usaha yang sepadan)
- b.** Terlalu terobsesi dengan khayalan akan keberhasilan, kekuatan, kecerdasan, kecantikan, atau cinta ideal yang tidak terbatas.
- c.** Yakin bahwa ia adalah “spesial” dan unik dan dapat dimengerti atau harus berhubungan dengan orang lain (atau institusi) yang khusus atau memiliki status tinggi.
- d.** Membutuhkan kebanggaan yang berlebihan.
- e.** Memiliki parasaan besar, yaitu harapan yang tidak beralasan akan perlakuan khusus atau kepatuhan otomatis sesuai harapannya.
- f.** Eksploitatif secara interpersonal, yaitu mengambil keuntungan dari orang lain untuk mencapai tujuannya sendiri.
- g.** Tidak memiliki empati dan tidak mau mengenali atau mengetahui perasaan dan kebutuhan orang lain.
- h.** Sering merasa iri dengan orang lain atau yakin bahwa orang lain iri kepada dirinya.
- i.** Menunjukkan perilaku atau sikap yang congkak dan sombong.

Pada umumnya remaja, memiliki keinginan untuk diakui oleh orang-orang disekitarnya terutama teman sebaya sehingga perilaku-perilaku yang cenderung mengarah pada narsistik terkadang terjadi sebagai suatu bentuk dari pengaruh lingkungan. Meskipun demikian, remaja yang termasuk ke dalam kategori ini perlu



memiliki self-control yang baik agar perilaku yang cenderung mengarah pada narsistik dapat dikelola dengan baik. Perilaku narsistik timbul akibat dari adanya perasaan tidak nyaman terhadap diri sendiri dan rendahnya harga diri sehingga menampilkan perilaku narsistik untuk mendapatkan kenyamanan diri serta penghargaan dari orang lain.

Pecegahan yang dilaksanakan secara komprehensif dan berkelanjutan terutama melalui bimbingan kelompok terhadap remaja dikawasan sekolah menjadi sangat penting. Bimbingan kelompok segera dilaksanakan antara lain: oleh pihak sekolah, dapat dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling sekolah tersebut untuk menjadi teladan karena sekolah merupakan agent of excellent bagi remaja peserta didiknya.

### **3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian Narsistik**

(Jazilah, 2017) menjelaskan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan narsistik yaitu:

- a. *Self-esteem* (harga diri): bahwa harga dirinya tidak stabil dan terlalu tergantung pada interaksi sosialnya memiliki harga diri yang rapuh, sehingga sangat rentan terhadap kritik. Seseorang yang memiliki selfesteem rendah cenderung lebih aktif di jejaring sosial.
- b. *Depression* (depresi): merupakan perasaan negatif tentang dirinya, dunia, dan masa depan, adanya rasa bersalah dan kurang percaya dalam menjalani hidup. Seseorang yang mengalami depresi karena adanya anggapan bahwa dirinya penting dan terobsesi dengan keinginan mendapat perhatian, jika tidak mampu mewujudkan harapan-harapannya sendiri maka individu akan menjadi putus asa dan cenderung menyalahkan orang lain.
- c. *Loneliness* (kesepian): yaitu perasaan yang tidak menyenangkan yang

berhubungan dengan ketidak sesuaian antara kebutuhan untuk akrab 22 dengan orang lain atau keakraban personal. Hubungan interpersonalnya terhambat karena tidak mampu menjalin suatu hubungan yang akrab dengan orang lain sehingga hubungan pribadi mereka sedikit dan dangkal. Bila orang lain kurang memenuhi harapannya yang tidak realistis, maka mereka akan marah dan menyingkirkan orang tersebut. Hal ini membuat mereka tidak mampu untuk memahami orang lain dan memiliki sedikit empati karena perasaan iri membuat tuntutan yang tidak realistis bagi orang lain.

- d. *Subjektif well-being* (perasaan subjektif): yaitu individu merasa bahwa dirinya seakan-akan menjadi pribadi yang sempurna sehingga hal ini membuatnya hidup dalam fantasi keasyikan dengan khayalan akan keberhasilan, kekuatan, kecermelangan atau kecantikan yang tidak terbatas.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kecenderungan narsistik yaitu harga diri, konsep diri, kesepian dan cemburu atau iri hati. Dalam penelitian ini peneliti memilih harga diri sebagai faktor yang mempengaruhi narsistik karena harga diri merupakan kebutuhan dasar manusia. Bahwa kebutuhan harga diri yang tidak terpenuhi merupakan suatu masalah yang menjadi dasar-dasar masalah psikologis.

#### **4. Dampak-Dampak Kepribadian Narsistik**

Narsis termasuk tipe penyakit kepribadian. Seseorang yang memiliki gangguan kepribadian narsis diiringi dengan pribadi yang emosional, lebih banyak berpura-pura, antisosial, dan terlalu mendramatisir keadaan. Tapi dibalik itu kepercayaan yang tinggi terdapat sebuah harga diri yang rapuh atau sensitif terhadap setiap kritikan. Hal ini terjadi dengan sendirinya dan jika gangguan ini begitu kuat sehingga mengasingkan diri dari masyarakat, maka perlu mengambil langkah - langkah penyembuhan seperti

melakukan psikotrapi.

Dampak dari narsis yang berkepanjangan, akan menimbulkan sesuatu hal yang negatif bagi diri sendiri sehingga hal ini dapat mengganggu kesehatan diri seperti; a) depresi, b) sulit dalam hubungan keluarga atau asmara, c) punya pikiran ingin bunuh diri, d) penyalahgunaan minuman beralkohol, e) penyalahgunaan narkotika dan rokok, f) selalu bermasalah di lingkungan sekolah dan rumah.

Penderita narsistik terdapat hubungan erat antara kebutuhan narsistik dengan kemarahan, bila tidak tercapai maka akan timbul reaksi tidak setuju dan marah ketika gagal mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Kebutuhan dan tuntutan atas orang lain lebih kuat dan lebih sering dibandingkan orang dewasa yang berkepribadian matang. Akibat adanya perasaan lemah, tidak berdaya, dan tidak mampu yang dialami secara intensif dan seringnya terjadi ketidakpuasan (kekecewaan) remaja mulai berharap seringkali mencari menyalahkan orang lain dan makin kuat sensitivitasnya terhadap penolakan sehingga reaksi-reaksi kemarahan sangat kuat. Ini bertentangan dengan harapan untuk menjadi orang yang baik dan mencintai, sehingga menambah perasaan ketidakcakapan, ketidakberdayaan, dan rasa beshalah.

Pada penderita narsistik sering terjebak dalam pilihan yang salah, dimana sebuah tindakan dapat membuat mereka semakin mengalami kesulitan. Kondisi psikologis *ambivalen*, jelas bukan keadaan yang nyaman. Penderita narsistik besar kemungkinan menderita kesulitan emosional, bila dihadapkan pada kematian individu tempat dirinya bergantung dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan narsistiknya.

## **5. Aspek-Aspek Kepribadian Narsistik**

Aspek *entitlement dan exploitativeness* yang tinggi menurut Brunell (Buelow & Brunell, 2014) menyebabkan individu memiliki tingkat egois dan ketidaketisan yang tinggi. Hal yang dapat terjadi saat berkendara seperti tidak memberikan jalan kepada

pengendara lain saat akan menyalip dan mengebut untuk mengejar janji. Individu yang melakukan hal tersebut melihat bahwa dirinya mengorbankan keselamatan dirinya dan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Hal tersebut melihat bahwa pengemudi yang melakukan tindakan tersebut memiliki keegoisan di jalan raya yang tinggi.

Aspek selanjutnya aspek authority menurut (Ackerman Gebauer, 2012) individu dengan authority tinggi memiliki pandangan diri yang positif. Aspek ini bila dikaitkan dengan perilaku mengemudi dapat berupa melawan arus yang sekaligus berupa melanggar peraturan lalu lintas, hal tersebut melihat perilaku mengemudi berisiko. Dominasi pengemudi yang melakukan tindakan tersebut dapat mengancam keselamatan dirinya dan orang lain. Aspek selanjutnya adalah self-sufficiency, aspek ini menurut (Wohleber dan Matthews 2014) berkaitan dengan tingkat kepercayaan diri. Tingkat kepercayaan diri yang tinggi dapat menempatkan individu dalam bahaya dan menyebabkan kecelakaan. Perilaku yang terjadi di jalan raya yaitu menggunakan HP saat mengemudi. Individu cenderung memandang dirinya sebagai pribadi yang cakap dalam mengemudi dan mampu mengimbangi bahaya menggunakan HP saat mengemudi.

Berdasarkan penjelasan, kepribadian narsistik memiliki hubungan dengan mengemudi berisiko. Kepribadian narsistik yang tinggi yang diaplikasikan saat mengemudi akan menimbulkan perilaku-perilaku mengemudi yang berbahaya dan berisiko bagi dirinya dan orang lain.

## **6. Jenis atau Tipe Gangguan Kepribadian Narsistik**

Ada lima tipe narsistik yaitu:

### *a. Phallic Narcissitic Character*

Orang yang dengan karakter Phallic Narcissitic menginvestasikan energinya untuk

merayu dan menarik perhatian. Ciri-cirinya antara lain: pede, arogan, sombong, dan sering merasa memukau.

*b. Narcissitic Character*

Orang yang dengan karakter nasis tersebut, dikatakan punya image hebat dan dahsyat pada dirinya. Dalam kenyataannya, ada kasus-kasus dimana orang berkarakter narsis ini memang sukses, top, populer, dan berprestasi karena dia mampu “bermain dengan baik” didalam kehidupannya. Tapi biar bagaimanapun, tetap saja image nya lebih besar dari orangnya.

*c. Borderline Personality*

Orang yang dengan karakter ini tidak nyata-nyata mendemonstrasikan kesuksesan, kehebatan, yang bias saja didukung oleh prestasi nyata, karena kekuatan ego nya lebih lemah, malah kerap kali didominasi rasa minder, karena, merasa rapuh, tidak mampu, diliputi keraguan yang besar, persamaan hebat dan spesialnya disimpan didalam diri, jadi seperti memutar dan menonton film sendiri.

*d. Psychopathic Personality*

Orang yang dengan tipe ini biasanya disebut dengan extreme lack of human fellow feeling, atau bahasa lainnya no heart feeling, karena bias mencuri, berbohong, menipu, merusak, bahkan membunuh dengan santai, tanpa dibebani rasa bersalah, atau rasa takut jika ketahuan.

e. *Paranoid Personality*

Orang yang dengan tipe ini merasa dirinya begitu istimewa sampai-sampai tidak hanya menjadi pusat perhatian, plus jadi sasaran konspirasi orang-orang yang tidak suka padanya.

Berdasarkan penjelasan, dapat diketahui bahwa sikap narsistik apabila tidak ditangani akan berdampak buruk pada orang tersebut maupun lingkungannya. Dengan begitu maka salah satu upaya mencegah atau mengurangi perilaku narsistik yaitu dengan diberikannya layanan bimbingan kelompok.

Salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling yang diterapkan disekolah salah satunya adalah layanan bimbingan kelompok. Penelitian ini menggunakan layanan bimbingan kelompok berbasis media modul. Untuk memahami layanan bimbingan kelompok berbasis media modul, berikut akan diuraikan, ulasan para ahli tentang definisi tersebut.

(Hartinah 2017) menyatakan bahwa “pengertian bimbingan kelompok yang lebih sederhana merujuk kepada kegiatan bimbingan yang diberikan kepada kelompok individu yang mengalami masalah yang sama.” Bimbingan kelompok dalam artinya yang sederhana tersebut mempergunakan kelompok sebagai sekedar wadah memberikan bimbingan.

Menurut (Tohirin (2015) yang mengatakan bahwa “bimbingan kelompok merupakan suatu kegiatan kelompok”. Selanjutnya (Gazda dalam Prayitno dan Amti 2015) menjelaskan bahwa “bimbingan kelompok disekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok remaja untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat.”

Dari definisi-definisi di atas, dapat diketahui bimbingan kelompok merupakan suatu layanan atau kegiatan yang diberikan pada sekelompok remaja yang mempunyai

permasalahan sama dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Pendapat yang lain disampaikan (Winkel dan Hastuti 2012) menjelaskan bahwa “bimbingan kelompok diinstitusi pendidikan menyajikan salah satu pengalaman pendidikan, disamping pengalaman yang lain seperti pengajaran didalam kelas dan keterlibatan dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler.”

Secara singkat pengertian bimbingan kelompok menurut (Tohirin 2015) adalah “suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (remaja) melalui kegiatan kelompok.” Bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Bimbingan kelompok memiliki ciri khas tersendiri yakni memanfaatkan kelompok dalam proses layanan. Lebih rinci (Tohirin 2015) menjelaskan tentang bimbingan kelompok sebagai berikut:

“Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (remaja) melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas, kegiatan dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk memahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu (remaja) yang menjadi peserta layanan. Dalam layanan bimbingan kelompok dibahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok. Masalah yang menjadi topik pembicaraan tersebut dibahas melalui suasana dinamika kelompok secara intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota kelompok di bawah bimbingan pimpinan kelompok (pembimbing).”

Kegiatan layanan bimbingan kelompok diperuntukkan untuk remaja dalam mengembangkan potensi atau membantu permasalahan remaja disekolah baik berupa masalah belajar, pribadi, sosial maupun karir. Mengingat remaja yang memiliki keterbatasan waktu, tempat, komunikasi dan agar tidak mengganggu proses belajar

mengajar di sekolah, maka dirasa lebih cocok memanfaatkan media modul. Sehingga dalam pendekatan kelompok ini remaja yang memiliki masalah perilaku narsistik dapat langsung dipadukan dengan menggunakan modul sebagai medianya.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok berbasis media modul adalah suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada remaja melalui kegiatan kelompok yang mempunyai kesamaan masalah melalui suasana dinamika kelompok secara intens dan konstruktif melalui media modul.

## **B. Bimbingan Kelompok Untuk Mengurangi Perilaku Narsistik**

### **1. Pengertian Bimbingan Kelompok**

Bimbingan kelompok adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu dalam keadaan berkelompok dan membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan social. Atau tentang masalah yang sedang ingin dibahas dalam kelompok tersebut (Suhardita 2011).

Bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam sebuah kelompok yang beranggotakan sebanyak 5-10 orang.

Bimbingan kelompok dilaksanakan jika masalah yang dihadapi oleh siswa cenderung memiliki kesamaan atau saling berhubungan, serta mereka mempunyai kesediaan untuk diberikan layanan secara berkelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah adanya masalah pada siswa, mengembangkan potensi dan mendorong siswa untuk bisa mengatasi kejenuhan belajar.

Bimbingan kelompok adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu lain dalam memahami dirinya dan lingkungan mempunyai tujuan yang ingin dicapai bersama, berinteraksi, dan berkomunikasi secara intensif satu dan yang lain pada waktu



berkumpul, saling bergantung pada proses kerjasama dan mendapat kepuasan pribadi dari berinteraksi psikologis dengan anggota kelompok. (Kemendikbud 2017).

Berdasarkan pendapat dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok merupakan proses pemberian bantuan layanan dalam bimbingan kepada sekelompok siswa, yang dikelola secara kelompok. Dalam bimbingan kelompok biasa berbentuk kelompok kecil (anggota 5 –10 orang), kelompok kelas, maupun kelompok besar (terdiri dari beberapa kelompok, disimpulkan dalam suatu ruangan misal di aula untuk mendapatkan informasi secara bersama-sama).

Tujuan Bimbingan kelompok Menurut (Hartinah 2017), layanan bimbingan kelompok dalam pengertian yang lebih dalam, bertujuan untuk “menumbuhkan, mengolah dan mengarahkan dinamika kelompok yang dilayani oleh semua peserta bimbingan kelompok sehingga peserta yang berkepentingan itu benar benar memperoleh sesuatu yang berharga bagi pengembangan dirinya.”

(Tohirin 2015) mengatakan bahwa tujuan bimbingan kelompok, adalah sebagai berikut:

“Tujuan bimbingan kelompok untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta didik. Sedangkan secara khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik berbicara maupun komunikasi bahasa tubuh peserta didik.”

Layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri dari pemahaman mengenai orang lain, dan sikap yang tidak secara langsung (Juntika, 2017). Perkembangan bimbingan kelompok mula-mula

perhatian diarahkan kepada penyebaran informasi/ keterangan yang berkenaan dengan bimbingan belajar dan bimbingan jabatan. Kemudian diusahakan pula untuk memasukkan penjelasan mengenai perkembangan pribadi sehat, kesehatan mental, pergaulan yang sehat, kesahatan mental, dan pergaulan sosial yang baik.

## **2. Tahapan Dalam Bimbingan Kelompok**

Tahapan bimbingan kelompok ada empat, yaitu:

- a. Tahapan pembentukan
- b. Tahapan peralihan
- c. Tahap pelaksanaan
- d. Tahap pengakhiran

Menurut (Prayitno 2012) tahap penyelenggaraan bimbingan kelompok terdiri dari 5 tahap, yaitu: 1) tahap pembentukan, 2) tahap peralihan, 3) tahap kegiatan, 4) tahap penyimpulan, 5) tahap penutup. Tahap tersebut merupakan kegiatan keseluruhan dalam kegiatan kelompok.

## **3. Teknik-Teknik Bimbingan Kelompok**

Menurut (Hendricks 2015) teknik bimbingan kelompok terdiri dari: 1) Program Home Room 2) Karya wisata 3) Diskusi kelompok 4) Kegiatan kelompok

Menurut (Hastuti 2016) menyebutkan bahwa teknik bimbingan kelompok terdiri atas: 1) Teknik pemberian informasi 2) Diskusi kelompok 3) Pemecahan masalah 4) Penciptaan suasana kekeluargaan 5) Permainan peran : Sociodrama, psikodrama, permainan peran terstruktur, permainan peran tidak terstruktur 6) Permainan simulasi 7) Karyawisata 8) Teknik penciptaan suasana kekeluargaan (Homeroom).

Berdasarkan dari pendapat di atas dapat disimpulkan terdapat beberapa persamaan dalam melaksanakan teknik-teknik bimbingan kelompok, yaitu: program

home room, 2) karyawisata, 3) diskusi kelompok, dari pendapat di atas memiliki sedikit perbedaan pendapat pada teknik-teknik bimbingan kelompok yaitu, pada teknik kegiatan kelompok, teknik pemberian informasi, pemecahan masalah, penciptaan suasana kekeluargaan, permainan peran, permainan simulasi, dan teknik penciptaan suasana kekeluargaan. Akan tetapi secara keseluruhan pada teknik – teknik bimbingan kelompok memiliki tujuan yang sama.

Berdasarkan penjelasan mengenai layanan bimbingan kelompok di atas, layanan bimbingan kelompok dapat diberikan kepada individu dalam sebuah kelompok yang ditujukan untuk mencegah atau mengurangi masalah pada siswa yang dikelola secara berkelompok. Dengan begitu Bimbingan Kelompok dapat menjadi salah satu layanan yang tepat dalam mengurangi sikap narsistik.

Layanan bimbingan kelompok dengan media memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengaturan diri siswa. Peningkatan pengaturan diri siswa dalam layanan bimbingan kelompok dapat dicapai dengan penggunaan media, dimana siswa dapat mempelajari contoh-contoh yang terdapat pada pengaturan diri, serta memperoleh penguatan dan motivasi. Dengan demikian, siswa memiliki kemampuan untuk mengelola perasaan, mampu mengelola ego dengan baik. oleh karena itu, layanan bimbingan kelompok dengan media bimbingan konseling merupakan salah satu alternatif yang dapat dipilih untuk diterapkan dan terus dikembangkan. Selain itu media dapat digunakan secara berulang-ulang dan membuat suasana belajar mengajar menjadi tidak membosankan.

Media digunakan sebagai bahan masukan bagi praktisi pendidikan baik orang tua, guru, karyawan dan pihak sekolah yang lain, untuk bisa memanfaatkan media yang ada, dan membuat media sendiri yang efektif, efisien, ekonomis, dan tahan lama karena mengingat betapa pentingnya media dalam pendidikan. Bagi Program Studi Bimbingan

dan Konseling bagi peneliti lain Sebaiknya mempersiapkan diri sendiri dengan strategi dan media yang dibutuhkan dan ragam media sebanyak mungkin, agar siswa dapat lebih banyak belajar dari media – media yang ditampilkan tersebut.

### **C. Media Modul Untuk Mengurangi Perilaku Narsistik**

#### **1. Pengertian Modul**

Modul adalah salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara sistematis, di dalam modul berisi seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan dibuat untuk membantu siswa menguasai tujuan belajar yang spesifik. Menurut (Nursalim 2013) modul adalah suatu program yang disusun dalam bentuk tertentu dan didesain untuk memperlancar proses pelayanan. Modul merupakan alat bantu atau sarana pembelajaran yang didalamnya berisi tentang materi belajar, metode, batasan- batasan masalah, dan cara dalam mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan juga secara menarik untuk mencapai apa yang diharapkan.

Badan pengembangan pendidikan departemen pendidikan dan kebudayaan mengatakan bahwa modul adalah suatu program kegiatan belajar terkecil secara terperinci sebagai berikut :

- a. Tujuan umum instruksional yang akan tercapai.
- b. Topik pangkal yang dijadikan proses belajar mengajar
- c. Tujuan instruksional akan dicapai oleh siswa
- d. Pokok materi yang diberikan dalam proses belajar mengajar
- e. Fungsi modul yang lebih luas
- f. Peran seorang guru dalam proses belajar mengajar
- g. Alat dan sumber yang dipakai dalam proses belajar mengajar
- h. Kegiatan belajar harus diperhatikan dan dipahami oleh siswa
- i. Latihan soal yang harus diisi oleh siswa

j. Dan evaluasi dalam proses belajar mengajar

## **2. Fungsi Modul**

Fungsi modul menurut (Prastowo 2011) yaitu :

- a. Bahan ajar yang mandiri, modul mampu meningkatkan keinginan siswa untuk belajar tanpa adanya guru.
- b. Pengganti fungsi guru, modul merupakan bahan ajar yang mampu memberikan pemahaman materi pada siswa. Dan siswa mengamati isi materi tanpa bantuan guru.
- c. Sebagai evaluasi, modul dapat digunakan sebagai alat ukur yang ada pada siswa, sehingga siswa dapat mengevaluasi bagaimana dirinya dalam memahami materi.
- d. Sebagai rujukan, materi yang ada di modul menjadi bahan untuk rujukan baru untuk pembelajaran siswa.

## **3. Jenis-jenis Modul**

Jenis modul menurut (Prastowo 2011) di kelompokkan menjadi 2 sudut pandang . berikut jenis modul dari 2 sudut pandang, yaitu :

**a. Menurut penggunaannya**

1) Modul siswa

Modul untuk siswa yaitu modul yang berisi kegiatan belajar untuk siswa

2) Modul guru

Modul guru yaitu modul yang berisi petunjuk siswa, tes akhir, dan kunci jawaban tes akhir pada modul.

**b. Menurut tujuan penyusunannya**

Dari tujuan penyusunannya jenis modul menjadi 2 yaitu :

1) Modul inti

Modul inti adalah modul yang disusun dari kurikulum dasar, yang merupakan patokan dari pendidikan dasar umum yang diperlukan oleh seluruh warga Negara Indonesia.

2) Modul pengayaan

Modul pengayaan adalah modul yang berasal dari hasil penyusunan unit program pengayaan yang berasal dari program pengayaan yang bersifat memperluas (dimensi horizontal) dan memperdalam (dimensi vertikal) program pendidikan dasar yang bersifat umum.

**4. Ciri - ciri Modul**

Ciri-ciri modul adalah sebagai berikut :

- a. *Self Instructional* yaitu melalui modul tersebut seseorang atau siswa mampu membelajarkan diri sendiri, tidak bergantung pada orang lain.
- b. *Self Contained* yaitu seluruh materi pembelajaran dari unit kompetensi atau sub kompetensi yang dipelajari ada didalam modul yang secara utuh.
- c. *Stand Alone* yaitu modul yang dikembangkan agar tidak bergantung pada media lain atau tidak terpaku untuk digunakan bersama-sama dengan media pembelajaran

lain.

- d. *Adaptive* yaitu modul yang memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi.
- e. *User Friendly* yaitu modul yang bersahabat dengan penggunanya. Setiap instruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan penggunanya, termasuk kemudahan penggunanya dalam merespon, mengakses sesuai dengan yang diinginkan

Berdasarkan penjelasan mengenai modul diatas, modul layanan bimbingan kelompok dapat dikembangkan dan dibuat sesuai dengan kebutuhan sehingga siswa dapat lebih memahami tentang isi modul tersebut. Begitu pula dengan siswa berperilaku narsistik, siswa tersebut dapat memahami isi dari modul tersebut.

## **Metode Penelitian**

### **a. Model Penelitian dan Pengembangan**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Research and Development (RnD)*. Metode *Research and Development (RnD)* merupakan penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut untuk dapat menghasilkan produk tertentu digunakan penelitian yang bersifat analisis kebutuhan dan untuk menguji keefektifan produk tersebut penelitian dilakukan secara bertahap agar hasil dari produk tersebut bisa bermanfaat bagi masyarakat (Sugiyono 2015). Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan produk berupa Modul Layanan Konseling Kekuatan Diri Untuk Mengurangi Sikap Narsistik.

### **b. Uji Coba Produk**

#### **1. Desain Uji Coba**

Desain uji coba produk dalam penelitian dan pengembangan ini berupa rancangan Modul Layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi sikap narsistik. Isi

dari Buku Panduan diantaranya adalah: 1) Sampul/cover, 2) Kata pengantar, 3) Daftar isi, 4) Materi-materi, 5) Daftarpustaka.

## **2. Subjek Uji Coba**

Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini adalah remaja dan Guru Bimbingan dan Konseling, adapun kriterianya adalah memiliki pendidikan S1 dan kompeten dibidang bimbingan dan konseling.

## **3. Jenis Data**

Jenis data yang dihasilkan dari pengembangan Modul Layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi sikap narsistik berupa jenis data verbal dan nominal. Data verbal berasal dari masukan maupun tanggapan dari para ahli maupun subjek penelitian. Data numeric berasal dari uji coba produk dan uji coba pemakaian yang berupa penilaian secara umum mengenai kualitas layanan bimbingan kelompok dengan Modul.

Perolehan data tersebut digunakan untuk bahan evaluasi untuk merevisi produk yang dikembangkan guna menghasilkan produk yang berkualitas dan layak untuk digunakan. Seluruh data verbal maupun numeric yang diperoleh digunakan untuk revisi seluruh komponen Modul yang dikembangkan agar dapat menghasilkan suatu produk yang berkualitas, afektif, efisien, serta layak untuk diimplementasikan, selain dari jenis data tersebut perlu adanya instrument pengumpulan data.

### **c. Instrument Pengumpulan Data**

Pada penelitian ini untuk mendapatkan data kelayakan Modul Layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi sikap Narsistik perlu adanya instrument pengumpulan data. Peneliti menggunakan alat pengumpulan data berupa lembar penilaian. Pada penelitian dan pengembangan ini, ada beberapa aspek yang perlu dinilai oleh para ahli. Penilaian baik dari aspek kesesuaian media yang digunakan, kelayakan



media yang digunakan, dan strategi layanan bimbingan kelompok dengan materi Narsistik yang diberikan. Terdapat dua instrumen penilaian yang dibutuhkan dalam penelitian dan pengembangan Modul, instrumen penilaian itu digunakan oleh ahli bimbingan dan konseling dan ahli media untuk menilai pengembangan Modul Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Mengurangi Sikap Narsistik Pada Remaja. Berikut penjabaran kedua instrumen tersebut:

Pertama, instrument yang digunakan adalah lembar penilaian yang diperuntukan oleh ahli media. Lembar penilaian ini digunakan ahli media untuk penilaian terhadap media yang dikembangkan yaitu Modul Layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi sikap narsistik. Adapun kisi-kisi lembar penilaian untuk ahli media Modul Layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi sikap narsistik sebagai berikut.

**Tabel 3.1.**  
**Kisi-Kisi Lembar Penilaian Instrumen Ahli Media**

<b>Aspek</b>	<b>Komponen</b>	<b>Indikator Komponen</b>
Kelayakan kegrafikan	Ukuran buku	Ukuran fisik buku
	Desain sampul buku	Tata letak sampul buku
		Huruf digunakan menarik dan mudah dibaca
	Desain isi buku	Ilustrasi sampul buku
		Konsisten tata letak
		Unsur tata letak harmonis
		Unsur tata letak lengkap
		Tata letak mempercepat pemahaman
		Tipografi isi buku sederhana
		Tipografi mudah dibaca
		Tipografi isi bukumemudahkan pemahaman
Ilustrasi isi		

Kedua, instrument yang digunakan adalah lembar penilaian yang ditujukan untuk ahli materi. .Lembar penilaian ini sebagai penilaian terhadap komponen maupun

isi materi yang terdapat dalam Modul layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi sikap narsistik. Adapun kisi-kisi lembar penilaian yang digunakan ahli materi dalam melakukan penilaian materi dalam Modul layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi sikap narsistik untuk guru dalam memberikan layanan kepada siswi SMK Negeri 2 Tanjungpinang adalah sebagai berikut.

**Tabel 3.2.**  
**Kisi-Kisi Lembar Penilaian Instrumen Ahli Materi**

<b>Aspek</b>	<b>Indikator</b>
Kelayakan isi	Kesesuaian materi dengan KI dan KD
	Keakuratan materi
	Pendukung materi pembelajaran
	Kemutakhiran

#### **d. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data digunakan untuk mengolah data yang sudah didapatkan dari pengembangan Modul layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi sikap narsistik. Teknik analisis data ini menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Pada analisis data kualitatif ini menggunakan analisis model Spradley terhadap informasi-informasi yang diberikan oleh para ahli sebagai pertimbangan untuk melakukan revisi produk.

Analisis data kuantitatif dilakukan dengan cara menganalisis data kuantitatif yang diperoleh dari lembar penilaian para ahli, yang menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Analisis data pada lembar penilaian mengacu pada analisis instrument bergradasi. Peneliti menyimpulkan empat makna setiap alternatif instrumen bergradasi sebagai berikut.

5. “Sangat banyak”, “Sangat sering”, “Sangat setuju”, dan lain-lain menunjukkan gradasi paling tinggi. Untuk kondisi tersebut diberi nilai 4.
6. “Banyak”, “Sering”, “Kurang setuju”, dan lain-lain, menunjukkan peringkat yang

lebih rendah dibandingkan dengan yang ditambah kata “Sangat”. Oleh karena itu kondisi tersebut diberinilai 3.

7. “Sedikit”, “Jarang”, “Kurang setuju”, dan lain-lain, karena berada di bawah “Setuju” dan sebagainya, diberinilai 2.
8. “Sangat sedikit” dan “Sedikit sekali”, “Sangat jarang”, “Sangat kurang setuju”, yang berada di gradasi paling bawah, diberi nilai 1.

Adapun gradasi pilihan yang digunakan oleh peneliti dalam lembar penilaian adalah sebagai berikut.

**Tabel 3.3.**  
**Gradasi Pilihan Jawaban**

<b>Gradasi</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Skor</b>
1	Sangat Baik	4
2	Baik	3
3	Cukup Baik	2
4	Kurang Baik	1

Setelah penentuan gradasi pilihan yang akan dipakai, selanjutnya adalah menentukan cara menghitung skor agar mengetahui hasil akhir yang dinyatakan dalam bentuk proses. Rumus perhitungan yang akan diterapkan berdasarkan Suharsimi Arikunto (2011) sebagai berikut.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{nilai maksimum}} \times 10$$

Setelah mendapat hasil akhir dari perhitungan tersebut, maka perlu masukan kepada ke dalam empat kriteria. Empat kriteria tersebut menurut Suharsimi Arikunto (2010) yaitu “Nilai BS = Baik Sekali, jika rentangnya 76–100, Nilai B = Baik, jika rentangnya 51–75, Nilai C = Cukup, jika rentangnya 26–50, Nilai K, jika rentangnya kurang dari 26”. Adapun penjelasan dari beberapa kategori tersebut adalah:

**a.** Nilai 76 – 100 (Sangat Baik)

Hasil nilai ini menunjukkan bahwa keseluruhan komponen modul Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Mengurangi Sikap Narsistik adalah sangat baik.

**b.** Nilai 51 – 75 (Baik)

Hasil nilai ini menunjukkan bahwa keseluruhan komponen modul Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Mengurangi Sikap Narsistik adalah baik.

**c.** Nilai 26 – 50 (Cukup)

Hasil nilai ini menunjukkan bahwa keseluruhan komponen modul Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Mengurangi Sikap Narsistik adalah cukup.

**d.** Nilai kurang dari 26 (Kurang Baik)

Hasil nilai ini menunjukkan bahwa keseluruhan komponen modul Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Mengurangi Sikap Narsistik adalah kurang baik.

### **Hasil Penelitian**

Pada bab ini akan disajikan hasil penelitian dan pengembangan dari Modul Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Mengurangi Sikap Narsistik. Tujuan dari Modul ini adalah agar siswa mampu memahami bagaimana mengurangi sikap narsistik dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok. Pengembangan media yang dilakukan berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan 5 tahapan Borg and Gall.

Narsistik dan Layanan Bimbingan Kelompok yang sudah dikemas dalam bentuk modul ini menjadi salah satu inovatif yang layak dikembangkan, karena sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sehingga dapat memudahkan peserta didik untuk memahami materi yang disampaikan dan memudahkan peserta didik memahami kebutuhannya yaitu memahami bagaimana mengurangi sikap narsistik. Penting bagi peneliti untuk mengembangkan Modul Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Mengurangi Sikap Narsistik pada Remaja.

### **Pembahasan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa media Modul Bimbingan Kelompok Untuk Mengurangi Sikap Narsistik ini layak digunakan pada Remaja . Metode ini

menggunakan penelitian *Borg and Gall* yang dibatasi sampai tahap revisi desain. Hasil penelitian ini, diukur menggunakan lembar penilaian validasi ahli yaitu validasi media, validasi ahli materi, dan validasi ahli layanan. Berdasarkan hasil dari ketiga uji ahli tersebut, diperoleh nilai sebagai berikut :

1. Uji Validasi Ahli Materi sebesar 69 (Baik)
2. Uji Validasi Ahli Media sebesar 82 (Kategori Sangat Baik)

Keunggulan dari media Modul Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Mengurangi Sikap Narsistik adalah dapat digunakan secara tepat dan bervariasi, juga dapat meningkatkan kemampuan dalam berinteraksi, siswa dapat lebih aktif belajar, membiasakan siswa untuk percaya pada diri sendiri, siswa juga dapat belajar lebih efektif, dan mendapat evaluasi perbaikan yang cukup.

Kekurangan dari media Modul Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Mengurangi Sikap Narsistik adalah media ini hanya dikembangkan berdasarkan kondisi dan data-data yang ada pada siswa SMK Negeri 2 Tanjungpinang, apabila media ini digunakan untuk lembaga atau sekolah lain maka perlu dilakukan identifikasi, analisis kebutuhan serta kondisi lingkungan, karena setiap sekolah memiliki karakteristik anak dan permasalahan yang berbeda.

## **Kesimpulan**

Penelitian pengembangan ini menghasilkan suatu produk berupa media Modul Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Mengurangi Sikap Narsistik. Media Modul ini dapat memudahkan pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling karena materi yang telah dibuat disusun dalam bentuk satuan tertentu dan didesain sedemikian rupa.

Berdasarkan hasil penelitian pengembangan ini maka dapat disimpulkan bahwa hasil pengembangan media Modul Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Mengurangi Sikap Narsistik layak untuk digunakan dengan memperoleh nilai 69 dari segi materi yang termasuk kedalam kategori “Baik”, dari segi media memperoleh nilai 82 yang termasuk kedalam kategori “Sangat Baik”, sehingga mendapatkan nilai rata-rata 75,5 yang termasuk dalam kategori “Sangat Baik”.

## **Daftar Referensi**

Alwisol. 2011. *Psikologi Kepribadian*. Malang: Umm Press.

- Andriyani, S.  
(2020). Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi Untuk Mengurangi Perilaku Narsistik Pengguna Instagram Pada Peserta Didik Kelas XIIPSSMANegeri 3 Kota Tegal Tahun Pelajaran 2019/2020. *Doctoral Dissertation*, Universitas Pancasakti Tegal).
- Apsari, F. (2012). Hubungan Antara Kecenderungan Narsisme dengan Minat Membeli Kosmetik Mereka Asing Pada Pria Metroseksual. *Jurnal Talenta Psikologi* Vol. 1 No. 2 Bulan Agustus. Fakultas Psikologi: Universitas Sahid Surakarta.
- Ardani, T.A. (2011). *Psikologi Abnormal*. Bandung; CV. Lubuk Agung.
- Arif, Ahmad Fadli. 2017. Analisis Sikap Narsisme Dalam Aplikasi Instagram (Studi pada Siswa SMA Negeri 2 Bandar Lampung)”. *Skripsi*. Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Lampung Bandar Lampung.
- Buelow, M. T., Brunell, A. B. (2014). *Facest of grandiose narcissism predict involvement in health-risk behaviors. Personality and Individual Differences*. 69, 193-198.
- Gebauer, J.E., Verplanken, B., Sedikides, C., & Maio, G.R. (2012). *Communal narcissism. American Psychology Association*. 103(5) 854-878.
- Gunawan, Ary, H. 2010. *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi Tentang Berbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hartinah Sitti. 2017. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: Reflika Aditama.
- Hastuti, Sri dan Winkel, *Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: Media Abadi, 2016.
- Hendricks, *Konsep Dasar bimbingan Kelompok*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Jazilah, N. (2017). Hubungan Kesepian dengan Ciri-ciri Narsistik Pada Pelaku Selfie di Media Sosial
- Kemendikbud. (2017). *Bimbingan Klasikal dan Kelompok*. Jakarta: Kemendikbud.
- Lutiyem. (2016).  
Peningkatan Kematangan Karier Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok. *Jurnal Pen*

*elitan Tindakan Bimbingan dan Konseling.*

Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Dan Bimbingan Konseling Kelompok* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014).

Prayitno dan Erman Amti. 2015. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

Reber, Emily S., & Reber, Arthur S. (2010). *Kamus psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Richard P dan Susan K.W. (2010). *Psikologi Abnormal Perspektif Klinis pada Gangguan Psikologis*. Jakarta: Salemba Humanika.

Rudi. 2017. *Studi Tentang Siswa Yang Memiliki Sikap Narsisme Dan Penanganannya Melalui Latihan Bertanggung Jawab Dalam Konseling Gestal*. *Online Jurnal Konseling Andi Matappa*. Vol. 1, No. 2.

Santrock, John W. (2012). *Perkembangan masa hidup*. Jakarta: Erlangga.

Santrock, John. W. 2011. *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Terjemahan: Judo Demanik & Achmad Chusaini. Jakarta: Erlangga.

Simorangkir, J., Lubis, B., Nababan, M. L., Simamora, M. R., & Agustina, W. (2020). *Penguatan Resiliensi Remaja Bermasalah melalui Pengembangan Materi Modul Bimbingan dan Konseling*. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 96-103.

Suhardita, K. (2011). *Efektivitas penggunaan teknik permainan dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan percaya diri siswa*. *Edisikhusus*, 8(1), 127.

Tohirin. 2015. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integritas)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Tracy, J. L., Cheng, J. T., Martens, J. P., & Robins, R. W., (2011). *The Emotional Dynamics Of Narcissism Inflated By Pride, Deflated By Shame*.

Wickel, T.M. (2013). *Narcissism and social networking sites: The act of taking selfies*. *The Elon Journal of Undergraduate Research in Communications*, Vol. 6, No. 1.

Winkel dan Hastuti. 2012. *Bimbingan dan Konseling di Instuti Pendidikan*. Yogyakarta: Media

Abadi.

Williams, J. (2016). When social anxiety and narcissism coincide: An exploration of narcissistic social anxiety subgroups. *Thesis. Swinburne University of TechnoloMelbourne, Australia.*

Wohleber, R. W., & Matthews, G. (2014). Individual differences in driver over-confidence: Implication for stress, error and managing impairments. *Proceedings of the Human Factors and Ergonomics Society 58<sup>th</sup> Annual Meeting*, 999-1003.